

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang

Bertambahnya jumlah penduduk lanjut usia atau yang sering disebut lansia terlihat sangat meningkat. Hal ini, dapat dipahami sebagai dampak pembangunan dari harapan hidup di Indonesia sebagai wujud dari keberhasilan pembangunan nasional di bidang ekonomi, sosial dan terutama dibidang kesehatan dan meningkatkan taraf hidup di masyarakat menurunkan angka kematian. Peningkatan jumlah lanjut usia merupakan fenomena yang harus diterima, dan membutuhkan perhatian serta penanganan yang memadai dari berbagai pihak.

Menurut data dari BPS Lanjut Usia jumlah lansia di Indonesia meningkat sekitar dua kali lipat (1971-2017), yakni menjadi 8,97 persen (23,4 juta) di mana lansia perempuan sekitar satu persen lebih banyak dibandingkan lansia laki-laki (9,47 persen banding 8,48 persen). Selain itu, lansia Indonesia didominasi oleh kelompok umur 60-69 tahun (lansia muda) yang persentasenya mencapai 5,65 persen dari penduduk Indonesia, sisanya diisi oleh kelompok umur 70-79 tahun (lansia madya) dan 80+ (lansia tua). Pada tahun ini sudah ada lima provinsi yang memiliki struktur penduduk tua di mana penduduk lansianya sudah mencapai 10 persen, yaitu : DI Yogyakarta (13,90 persen), Jawa Tengah (12,46 persen), Jawa Timur (12,16 persen), Bali (10,79 persen) dan Sulawesi Barat (10,37 persen) (BPS Lanjut Usia, 2017).

Data Susenas 2017 menunjukkan bahwa hampir 10 persen lansia tinggal sendiri, di mana lansia perempuan 14,37 persen dan lansia laki-laki 4.75 persen. Dibutuhkan perhatian yang cukup tinggi dari seluruh elemen masyarakat terkait hal ini, karena lansia yang tinggal sendiri membutuhkan dukungan dari lingkungan sekitar mereka mengingat hidup mereka lebih berisiko (BPS Lanjut Usia, 2017).

Setidaknya dapat kita ketahui permasalahan-permasalahan yang berkaitan dengan permasalahan kehidupan lansia. Namun disini lain secara tidak langsung

juga berdampak negatif melalui perhatian nilai-nilai dalam keluarga yang berpengaruh kurang baik terhadap kesejahteraan lansia.

“Menurut WHO dan Undang-Undang nomor 13 tahun 1998 tentang Kesejahteraan Lanjut usia pada Bab 1 Pasal 1 Ayat 2 menyebutkan bahwa usia 60 tahun adalah usia permulaan tua. Menua bukanlah suatu penyakit, tetapi merupakan proses yang berangsur-angsur mengakibatkan perubahan komulatif, merupakan proses menurunnya daya tahan tubuh dalam menghadapi rangsangan dari dalam dan luar tubuh”. (Kemendagri, 2004 dalam www.kemendagri.co.id).

Orang tua sering kehilangan perhatian keluarga yang selama ini diharapkan keluarga merupakan sebuah lembaga yang seharusnya memberi kasih sayang, dukungan ekonomi serta perawatan kesehatan serta perlu juga adanya dukungan dari masyarakat. Banyak keluarga karena kesibukannya terkesan melalaikan atau mengabaikan orang tua dan memasukannya ke lembaga-lembaga seperti panti jompo atau panti sosial. Karena lembaga sering sekali menjadi satu-satunya merawat dan menjaga lansia. Dengan melalaikan atau mengabaikannya, hal ini lantas menimbulkan dampak dan gejala lansia yang terlantar. Lansia terlantar disebabkan adanya berbagai faktor yaitu :

1. Faktor ketidakharmonisan anak dengan orang tua.
2. Faktor kesibukan anak sehingga tidak sempat mengurus dan merawat orang tuanya.
3. Faktor ekonomi, dimana hal ini sering terjadi dalam anggota keluarga apabila seorang anak memiliki minimnya ekonomi, hal itu dapat menelantarkan orang tuanya dengan tidak mengurusinya.
4. Lunturnya nilai-nilai keluarga.
5. Tidak berfungsinya sistem keluarga dan
6. Tidak ada dukungan dari keluarga dan masyarakat

(hasil observasi dan wawancara, 2018)

Lalu adanya kerentanan, ketidakmampuan serta rendahnya mobilitas yang ada pada lansia sedikit banyak memberikan pandangan kepada kita bahwasanya masa-masa lansia adalah masa-masa yang berat dizaman ini. Belum lagi ketidakmampuan sebagian lembaga-lembaga PSLU (Penanganan Sosial Lanjut Usia) untuk menampung jumlah penduduk lansia yang tiap harinya mengalami peningkatan sedangkan dari lansia yang ada tidak menunjukkan kecenderungan jumlah penurunan karena angka harapan hidup yang tinggi.

Lansia sering dianggap sebagai golongan yang lemah. Tetapi sesungguhnya lansia memiliki peran yang berarti bagi masyarakat. Lansia memiliki penalaran moral yang bagus untuk generasi dibawahnya. Lansia memiliki semangat yang tinggi karena secara alami manusia akan cenderung memanfaatkan masa-masa akhirnya secara optimal untuk melakukan pewarisan nilai dan norma. Namun sebelum kita merasakan keadaan lansia yang sebenarnya dapat membantu pembelajaran moral ini, kita sering menganggap bahwa lansia adalah simbol yang merepotkan dan kurang kontribusi. Seperti halnya dalam penelitian yang telah dilakukan oleh Karno Darta Program Studi Keperawatan Universitas Alma Ata Yogyakarta(2016) yaitu yang berjudul ageism atau penelantaran lansia. Dengan adanya perbedaan dari penelitian penulis yaitu ageism atau penelantaran lansia tersebut adanya sebuah diskriminasi umur dimana adanya pembatasan dalam berbagai aktivitas kesehariannya.

Pembatasan-pembatasan aktifitas yang sebenarnya memiliki tujuan yang baik namun memiliki persepsi yang berbeda bagi lansia. Beberapa lansia memandang pembatasan tersebut merupakan diskriminasi terhadap lansia seperti untuk pekerjaan yang mencantumkan batasan usia, jenjang pendidikan yang mensyaratkan usia untuk menempuh pendidikan. Lansia yang beranggapan bahwa dirinya tidak mampu melakukan aktifitasnya sehari-hari sehingga adanya ketergantungannya pada keluarga yang mengakibatkan keterlantaran lansia apabila fungsi keluarga tidak berjalan dengan baik. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu konflik lansia yang terjadi dalam lingkungan kehidupan sehari-hari, memiliki persamaan dengan penelitian terdahulu yaitu adanya penelantaran lansia yang disebabkan berbagai faktor yang terjadi pada

lansia. Lalu perbedaannya penelitian terdahulu lebih terfokus dengan adanya diskriminasi usia yang dialami oleh lansia, sedangkan penelitian yang dilakukan peneliti mencari penyebab bagaimana terjadinya konflik lansia yang diakibatkan adanya permasalahan kehidupan lansia dengan keluarganya dan permasalahan yang terjadi dilingkungan panti sosial yang tidak berjalan dengan baik.

Permasalahan yang terjadi pada lansia, dimaknai secara berbeda-beda oleh penerimannya. Dengan hal tersebut dapat memunculkan berbagai masalah dari konflik lansia pada lansia yang tinggal di panti Tresna Werdha Jombang. Sehingga berdasarkan uraian diatas, penulis tertarik dan beminat melakukan penelitian yang berjudul *Konflik Lansia (Studi Kasus Pada Lansia yang tinggal di Dinas Sosial UPT Pelayanan Sosial Tresna Werdha Jombang)*.

1.2 Rumusan masalah

Berdasarkan latar belakang, maka yang menjadi permasalahan dalam penelitian ini adalah :

- Bagaimana konflik terjadi pada para lansia yang tinggal di Dinas Sosial UPT Pelayanan Sosial Tresna Werdha Jombang?

1.3 Tujuan penelitian

Sesuai rumusan masalah, maka tujuan penelitian yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah :

- Untuk mengetahui bagaimana konflik terjadi pada para lansia yang tinggal di Dinas Sosial UPT Pelayanan Sosial Tresna Werdha Jombang.

1.4 Manfaat penelitian

Dalam penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat secara teoritis dan bermanfaat secara praktis, antara lain :

1. Manfaat teoritis :

- Bagi peneliti selanjutnya dapat digunakan sebagai bahan referensi pada penelitian yang berkaitan dengan judul penelitian ini.
- bagi peneliti sendiri merupakan hal yang sangat bermanfaat untuk memberikan pengetahuan luas tentang penjelasan mengenai adanya

konflik yang terjadi pada lansia, yang khususnya peran penting keluarga bagi lansia.

2. Manfaat praktis :

- Bagi masyarakat dapat menjadi masukan bagi masyarakat untuk bisa menerima dan mendukung lansia yang terlantar. Dengan begitu, masyarakat sekitar mampu menjadi dukungan yang baik bagi lansia untuk terus bertahan hidup dan mewarisi nilai dan norma.
- Bagi pemerintah daerah dan instansi-instansi dapat menjadi bahan pertimbangan untuk mensejahterahkan lansia yang terlantar bagi nasib lansia kedepannya.